



## **Community Governance “Komunitas Temporer” Pedagang Kaki Lima Kawasan Urban (Studi Kasus di Area Kuliner Timur Ambarukmo Plaza dan Jalan Persatuan Kabupaten Sleman)**

### ***Community Governance of "Temporary Communities" of Urban Street Vendors (Case Study in the East Culinary Area of Ambarukmo Plaza and Jalan Persatuan Sleman Regency)***

Lila Nisita<sup>1</sup>, Pandhu Yujanaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Article history:

Diterima 14-08-24

Diperbaiki 16-08-24

Disetujui 20-08-24

##### Kata Kunci:

Community Governance,  
Komunitas, Komunitas  
Temporer

#### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana *Community Governance* “Komunitas Temporer” Pedagang Kaki Lima di Kawasan Urban (Studi Kasus di Area Kuliner Timur Ambarukmo Plaza dan Jalan Persatuan Kabupaten Sleman). Penelitian ini menjadi penting karena area kuliner di timur Ambarukmo Plaza (Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ) dan Jalan Pesatuan Kabupaten Sleman (PEKALIMAGA) telah berkembang menjadi lebih dari sekadar pusat aktivitas ekonomi, akan tetapi juga menjadi ruang yang mendukung terbentuknya *community governance*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Kajian ini menggunakan teori *community governance* menurut Totikidis, Amstrong dan Francist yaitu *Community Leadership*, *Community Empowerment*, dan *Community ownership*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *Community Governance* telah diterapkan dalam pengelolaan Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi.

#### ABSTRACT

##### Keywords:

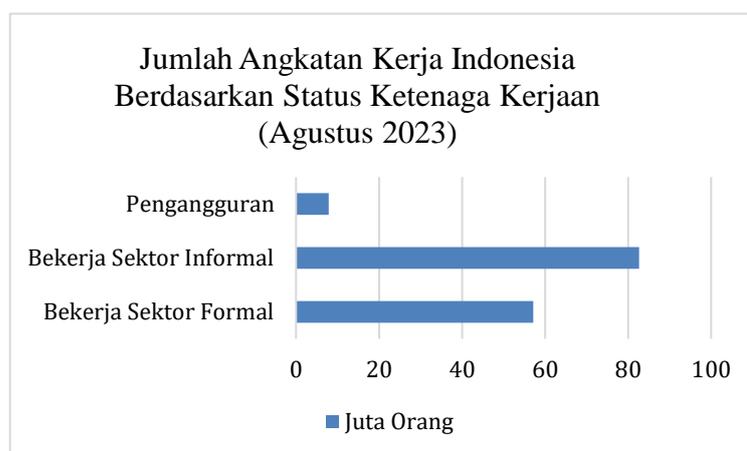
Community Governance,  
Community, Temporary  
Community

*This research aims to find out how Community Governance of "Temporary Communities" of Street Vendors in Urban Areas (Case Study in the East Culinary Area of Ambarukmo Plaza and Jalan Persatuan Sleman Regency). This research is important because the culinary area east of Ambarukmo Plaza (AMPLAZ Night Traders Community) and Jalan Pesatuan Sleman Regency (PEKALIMAGA) has developed into more than just a centre of economic activity, but also a space that supports the formation of community governance. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were conducted by interview, observation and documentation. The data validity technique used is source triangulation. This study uses community governance theory according to Totikidis, Armstrong and Francist, namely Community Leadership, Community Empowerment, and Community ownership. The results of this study indicate that the principles of community governance have been applied in the management of the AMPLAZ and PEKALIMAGA Night Trader Communities, although there are still challenges that need to be overcome.*

## 1. Pendahuluan

Kebijakan publik tidak hanya berfokus pada aktivitas pemerintahan, tetapi juga harus mencakup sektor informal seperti pedagang kaki lima, pekerja lepas, dan usaha mikro. Sektor-sektor ini sering terpinggirkan dalam perencanaan formal, padahal kebijakan publik harus mengakomodasi kebutuhan dan melindungi hak-hak mereka agar pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Wacana mengenai kebijakan pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja di negara berkembang selalu menyoroti sektor informal. Sektor informal dicirikan oleh kemudahan masuk, skala usaha kecil, modal dan peralatan yang terbatas, teknologi padat karya, serta rendahnya tingkat organisasi dan akses terhadap pasar terorganisir serta layanan fasilitas (ILO, 2018).

Gambar 1. Jumlah Angkatan Kerja Indonesia Berdasarkan Status Ketenaga Kerjaan (Agustus 2023)



Peran sektor informal dalam perencanaan pembangunan di negara berkembang, seperti Indonesia, sangat penting. Sebanyak 30% hingga 70% tenaga kerja perkotaan bekerja di sektor informal (Sartono & Rahmawati, 2018). Sektor ini bukan hanya menjadi alternatif untuk mengatasi kurangnya lapangan kerja dan pengangguran, tetapi juga menjadi kontributor utama dalam penyerapan tenaga kerja, terutama bagi individu dengan pendidikan rendah yang kesulitan mendapatkan pekerjaan di sektor formal (Kamelia & Nugraha, 2021). Informalitas dalam ketenagakerjaan sering muncul sebagai hasil dari kebijakan pasar tenaga kerja yang kaku, terutama terkait dengan perlindungan upah dan kondisi kerja di sektor formal. Meskipun sektor informal sering dianggap sebagai bentuk pekerjaan yang kurang terlindungi dan rentan, fleksibilitas dan kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar menjadikannya komponen vital dalam perekonomian nasional.

Dalam penyelenggaraan governance, peran pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah tetap penting, namun keterlibatan berbagai pihak lain seperti sektor swasta, masyarakat sipil, dan organisasi non-pemerintah menjadi krusial untuk mendorong perubahan positif di masyarakat. Pergeseran paradigma dari

government ke governance membawa kesadaran baru akan pentingnya peran komunitas dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Secara teoritis, *Community governance* dapat didefinisikan sebagai pengelolaan dan pengambilan keputusan di tingkat komunitas yang dilakukan oleh, bersama, atau atas nama komunitas (Totikidis, Amstrong & Francis, 2005). Ada tiga elemen utama dalam *Community governance: Community Leadership, Community Empowerment* dan *Community Ownership*. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan penting untuk membangun tata kelola komunitas yang efektif.

Pertumbuhan penduduk yang pesat di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di Kota Yogyakarta, telah meningkatkan kebutuhan akan ruang kota seiring dengan berkembangnya kegiatan ekonomi. Hal ini memicu ekspansi wilayah kota ke pinggiran atau urban sprawl. Penelitian ini mengamati fenomena komunitas temporer yang terbentuk di area kuliner malam di Timur Ambarukmo Plaza dan Jalan Persatuan, Kabupaten Sleman.

Meski Yogyakarta memiliki banyak kafe, restoran, dan mall yang menawarkan kenyamanan dan kebersihan lebih baik, masyarakat tetap memilih untuk menghabiskan waktu di area kuliner trotoar. Hal ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya unik, di mana interaksi dan pengalaman yang dihadirkan oleh lingkungan terbuka dan komunitas temporer ini memiliki daya tarik tersendiri. Kenyamanan bukan satu-satunya faktor yang dipertimbangkan, tetapi juga suasana, aksesibilitas, harga, serta tradisi lokal.

Keberadaan komunitas temporer ini sering kali menimbulkan tantangan dalam keselarasan dengan fungsi tata ruang kota. Di satu sisi, komunitas ini mendukung perekonomian lokal dan memberikan kesempatan usaha kecil-kecilan. Namun, di sisi lain, keberadaannya sering tidak sejalan dengan rencana tata ruang yang dirancang untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Area kuliner di Timur Ambarukmo Plaza telah berkembang menjadi lebih dari sekadar pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung *Community governance*. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) telah memberikan diskresi dengan memperbolehkan penggunaan ruang publik oleh komunitas ini, mengakui peran penting mereka dalam aktivitas ekonomi. Keputusan ini menegaskan bahwa keberlanjutan sosial dan ekonomi sangat bergantung pada aksesibilitas ruang publik bagi seluruh lapisan masyarakat.

## **2. Metode Penelitian**

### *2.1 Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan kajian dari Creswell (2018):

“Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam pengaturan partisipan, analisis data secara induktif yang dibangun dari hal-hal yang khusus ke tema-tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data.

## 2.2 *Tempat dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2024 hingga selesai di area trotoar Ambarukmo Plaza, Jalan Laksda Adisucipto, Ambarukmo, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jalan Persatuan, Sendowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2.3 *Subjek Penelitian*

Subjek penelitian terdiri atas: a) Rifda Setyaningsing selaku Ketua Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ; b) Budi selaku Sekretaris dan Koordinator Kebersihan Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ; c) Pak Bewok selaku ketua PEKALIGAMA

## 2.4 *Sumber dan Jenis Data*

Sumber dan jenis data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer diperoleh melalui metode penelitian langsung seperti wawancara dan observasi. Sumber penelitian terdiri dari dua kelompok utama: a) Koordinator Pedagang Komunitas Temporer Ambarukmo Plaza; b) Koordinator Pedagang Kaki Lima Jalan Persatuan Kabupaten Sleman. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder diantaranya: a) Jurnal; b) Buku; c) *e-journal*; d) Portal berita daring.

## 2.5 *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam rangka memperoleh data dan berbagai keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik dasar yang sesuai dengan penelitian ini, Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan berbagai anggota komunitas temporer di kawasan urban Kabupaten Sleman, termasuk pemimpin komunitas, anggota aktif, serta individu yang berperan dalam pengelolaan dan koordinasi kegiatan komunitas. Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi non tidak berperan serta (non participant observation) dimana peneliti hanya mengamati kegiatan dari objek dan tidak berperan serta dalam kegiatan objek yang diteliti kemudian didokumentasikan ke dalam catatan lapangan sebagai sumber informasi untuk diolah sebagai bahan analisis dalam pembahasan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumen-dokumen ini berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan anggota komunitas temporer di kawasan urban Kabupaten Sleman. Dokumen-dokumen tersebut menyimpan informasi yang penting terkait dengan dinamika, struktur, dan aktivitas komunitas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Paguyuban pedagang kaki lima di komunitas temporer Area Kuliner Timur Ambarukmo Plaza atau yang peneliti sebut dengan Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ yang berlokasi di Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, mencerminkan adaptasi sosial dan ekonomi yang terjadi di kawasan pinggiran urban. Lokasi ini, yang dikelilingi oleh infrastruktur penting seperti jalan protokol, gedung pemerintahan, pusat perbelanjaan, hotel,

masjid, dan pemukiman elite, menjadi ruang vital bagi para pedagang kaki lima yang menempati lahan "public space" milik pemerintah Kabupaten Sleman.

Pembentukan paguyuban pedagang ini tidak hanya mencerminkan upaya bertahan hidup di tengah krisis, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang publik di kawasan urban pinggiran dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang ekonomi.

Tabel 1. Rincian Komunitas Pedagang Kaki Lima Area Kuliner Timur Ambarukmo Plaza

Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang
Bakso dan Mie ayam	4
Ketoprak	2
Minuman	3
Nasi Goreng	1
Tempura	1
Rice Bowl	1
Seblak	1
Sempol	1
Jumlah	14

Dari data yang disajikan dalam tabel, terlihat bahwa komunitas Pedagang Kaki Lima di Area Kuliner Timur Ambarukmo Plaza terdiri dari 14 anggota tetap. Anggota-anggota ini telah memiliki tempat yang tetap di area tersebut, sehingga jika ada pedagang baru yang ingin berjualan, mereka harus mencari area trotoar lain yang tidak berada di lokasi yang sama. Komunitas pedagang kaki lima di Area Kuliner Timur Ambarukmo Plaza dikelola secara struktural dengan Mbak Rifda sebagai ketua, yang berprofesi sebagai pedagang bakso dan mie ayam. Tugas sekretaris dijalankan oleh Mas Budi, yang juga bertanggung jawab atas pengelolaan parkir serta kebersihan di area tersebut. Sementara itu, posisi bendahara dipegang oleh Mbak Dela, yang berjualan minuman. Selain kegiatan rutin berupa iuran kebersihan, komunitas ini juga mengadakan pertemuan mingguan setiap hari Minggu sore. Pertemuan ini berfungsi sebagai forum evaluasi, di mana para anggota komunitas dapat memberikan masukan dan refleksi terhadap berbagai kegiatan serta dinamika yang terjadi selama seminggu sebelumnya.

Di sisi lain, PKL di kawasan Jalan Kaliurang (Jakal) menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan PKL di area lainnya, terutama dalam hal keteraturan dan kebersihan. Bangunan yang kokoh dan lingkungan yang tertata rapi di kawasan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan ruang komersial yang lebih teratur dan nyaman bagi pengunjung. Namun, keteraturan ini datang dengan biaya yang lebih tinggi bagi para pedagang, yang diwujudkan dalam bentuk pungutan listrik dan kebersihan sebesar Rp 7.000,00 setiap malamnya. Besarnya pungutan ini menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan standar kebersihan dan keteraturan di area tersebut, yang difasilitasi oleh intervensi langsung dari pemerintah daerah. Intervensi pemerintah daerah (Pemda) di kawasan ini terlihat dari penyediaan tenaga parkir dan petugas kebersihan yang bekerja untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kawasan tersebut.

### 3.1 *Community Leadership*

Proses berbagi visi, atau *share vision*, adalah langkah awal penting dalam setiap kerja sama antar kelompok, termasuk dalam komunitas seperti Komunitas

Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA. Kedua komunitas ini memiliki visi masing-masing yang mencerminkan tujuan mereka, yakni menciptakan paguyuban pedagang yang rapi dan bersih serta menjadi rumah bagi para pedagang yang guyup rukun. Musyawarah rutin yang dilaksanakan oleh kedua komunitas sekali sebulan merupakan forum utama untuk perencanaan kegiatan dan evaluasi, dengan semua anggota diwajibkan hadir. Proses ini bukan hanya mencerminkan transparansi dan partisipasi yang tinggi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Menurut teori *Community Governance*, keikutsertaan aktif dalam musyawarah ini mengindikasikan bahwa visi bersama dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh anggota, mendukung pencapaian tujuan praktis, serta memperkuat solidaritas dan komitmen komunitas secara keseluruhan. Kepemimpinan yang efektif juga memainkan peran penting dalam memastikan visi komunitas dijalankan dengan baik.

### 3.1.1 *Share Vision*

Share vision atau proses dalam berbagi visi merupakan tahapan awal bagi setiap kerja sama yang akan terjalin antar kelompok nantinya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA turut serta dalam setiap musyawarah perencanaan kegiatan komunitas. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA turut serta dalam setiap musyawarah perencanaan kegiatan komunitas. Keterlibatan semua anggota dalam proses musyawarah ini bukan hanya mencerminkan transparansi dan partisipasi yang tinggi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di antara para pedagang. Menurut pandangan peneliti, langkah ini sangat tepat diterapkan karena dengan melibatkan semua anggota, keputusan yang diambil cenderung lebih representatif dan dapat diterima oleh seluruh anggota komunitas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keikutsertaan seluruh anggota dalam musyawarah merupakan implementasi nyata dari visi yang dipegang oleh Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA.

### 3.1.2 *Community Participation*

Partisipasi komunitas, sebagai lanjutan dari konsep *share vision*, adalah kunci keberhasilan kegiatan komunitas dengan mengukur seberapa aktif anggota terlibat dalam pelaksanaan program. Komunikasi yang efektif, termasuk penyampaian informasi dan pendataan keikutsertaan, memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan anggota. Temuan dari wawancara dengan pengurus komunitas menunjukkan bahwa musyawarah bulanan, yang disampaikan melalui WhatsApp, memfasilitasi keterlibatan aktif anggota dan memastikan semua informasi terdistribusi dengan baik. Konsep *Community participation* dalam teori *Community Governance* menegaskan bahwa partisipasi aktif dan komunikasi yang baik adalah indikator keberhasilan program. Dengan kepemimpinan yang efektif, seperti yang terlihat pada Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA, komunitas dapat mencapai keselarasan visi dan memperkuat kapasitas mereka untuk mencapai tujuan bersama, menjadikan kepemimpinan dan

partisipasi kunci dalam kesuksesan dan keberlanjutan komunitas.

### 3.1.3 *Cooperative Behavior*

*Cooperative behavior*, atau perilaku kerja sama, adalah faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi komunitas dan mempengaruhi keberhasilan program. Lingkungan yang mendukung kerja sama dapat mendorong kolaborasi positif, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat efektivitas kerja sama. Dalam Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA, koordinator memainkan peran penting dalam memfasilitasi keterlibatan anggota melalui musyawarah rutin dan komunikasi efektif. Musyawarah ini memungkinkan semua anggota berperan sebagai penyelenggara kegiatan, memperkuat rasa kolektivitas dan kepemilikan. Keterbukaan untuk menerima masukan dan kritik dari anggota juga menjadi ciri tata kelola komunitas yang baik, memastikan bahwa setiap suara didengar dan masalah ditangani secara adil. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung kerja sama dan partisipasi aktif berkontribusi pada kesuksesan dan keberlanjutan komunitas, serta memperkuat solidaritas dan kapasitas individu dalam komunitas.

### 3.1.4 *Community Advocation*

Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada efektivitas proses advokasi, yang melibatkan komunikasi persuasif untuk memastikan bahwa anggota memahami, mendukung, dan terlibat aktif dalam kegiatan. Advokasi yang efektif membantu anggota menginternalisasi nilai-nilai dan tujuan kegiatan, menjadikannya lebih berkomitmen dan berpartisipasi aktif. Dalam kasus Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA, pengurus komunitas memainkan peran kunci dalam mendidik anggota tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan pemilik lahan, yang berkontribusi pada lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk berdagang. Dengan memastikan pedagang memahami dan mematuhi etika serta tanggung jawab dalam berbisnis, komunitas ini mampu menciptakan sinergi yang mendukung keberlanjutan dan stabilitas usaha. Advokasi ini mencerminkan prinsip *Community Governance*, di mana pengurus komunitas membimbing anggotanya untuk membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan dan menjaga keharmonisan yang penting untuk keberhasilan jangka panjang.

### 3.2 *Community Empowerment*

Pemberdayaan komunitas berfokus pada akses ke sumber daya, pembagian peran, dan pelimpahan pengambilan keputusan untuk meningkatkan efektivitas kelompok. Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA menunjukkan bagaimana akses terhadap sumber daya seperti lahan dan dukungan eksternal, bersama dengan pengelolaan mandiri, memperkuat posisi mereka di pasar meski menghadapi keterbatasan infrastruktur. Mereka mengoptimalkan penggunaan trotoar dan area publik menjadi pusat kegiatan ekonomi yang dinamis, dengan struktur organisasi yang formal dan terorganisir. Pembagian peran yang jelas dalam komunitas, seperti adanya ketua, sekretaris, dan bendahara, serta koordinator kebersihan, memastikan operasional yang efisien dan keterlibatan anggota dalam kegiatan. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah dan koordinasi, dengan pengurus bertanggung jawab menyampaikan informasi kepada anggota untuk menjaga transparansi dan keterlibatan. Struktur ini mencerminkan prinsip-prinsip teori Community Governance dari Totikidis, yang menekankan pentingnya akses sumber daya, pembagian kekuasaan, dan partisipasi anggota dalam keputusan untuk mencapai pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan.

#### 3.2.1 *Access To Resource*

Komunitas atau kelompok yang memiliki akses terhadap sumber daya, baik itu alam, ekonomi, maupun sosial, sering kali menjadi fokus dalam upaya pemberdayaan. Dalam konteks ini, sumber daya yang dimiliki oleh komunitas bukan hanya menjadi aset penting, tetapi juga berfungsi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan peran dan kontribusi kelompok tersebut dalam kehidupan masyarakat. Peneliti berusaha menganalisis bagaimana Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA mengelola dan mengakses sumber daya yang mereka miliki. Penjelasan Totikidis mengenai access to resources dalam teori Community governance menyoroti pentingnya peran kelompok dalam mengakses dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung kehidupan bermasyarakat. Akses ini, baik oleh pemilik sumber daya maupun oleh mereka yang bekerja di bawah pemilik, merupakan elemen kunci dalam memaksimalkan upaya pemberdayaan komunitas. Dalam konteks Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA, data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas sepenuhnya dilakukan oleh anggota komunitas itu sendiri tanpa campur tangan pihak luar, dan mereka juga telah memiliki izin resmi dari pemilik lahan.

#### 3.2.2 *Power Sharing*

Pembagian peran dalam sebuah kelompok memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan, terutama ketika kelompok tersebut berperan sebagai inti dalam mendorong partisipasi anggotanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA memiliki struktur kepengurusan yang formal dan terorganisir dengan baik, mencakup posisi ketua,

sekretaris, dan bendahara. Teori Community governance yang dikemukakan oleh Totikidis menekankan pentingnya power sharing, atau pembagian kekuasaan dan peran yang jelas di dalam komunitas, sebagai indikator utama keberhasilan dalam menjalankan kegiatan kelompok. Data yang diperoleh peneliti di lapangan mendukung teori ini, dengan menunjukkan adanya struktur organisasi yang jelas di Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, serta pembagian tugas yang terdefinisi dengan baik di antara anggota komunitas. Pembagian tugas yang dilakukan dalam komunitas ini, seperti adanya ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator kebersihan, menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki peran spesifik yang harus dijalankan untuk memastikan kelancaran operasional komunitas.

### 3.2.3 *Devolution Of Decesion Making*

Pengambilan keputusan dalam proses pemberdayaan kelompok adalah tahapan kritis yang menentukan keberhasilan implementasi rencana kegiatan yang telah disusun. Peneliti bermaksud menganalisis bagaimana pembagian tugas (job desk) dalam kegiatan serta mekanisme pengawasan terhadap pelaksana kegiatan dalam komunitas. Berdasarkan data lapangan, setiap kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA dimulai dengan koordinasi dan musyawarah bersama perwakilan anggota komunitas. Setelah kesepakatan tercapai, pengurus komunitas bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi tersebut kepada seluruh anggota lainnya. Peran pengurus Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA tidak hanya sebatas mengikuti musyawarah, tetapi juga melibatkan tanggung jawab penting dalam menyebarkan informasi hasil musyawarah kepada seluruh anggota komunitas. Totikidis dalam teori Community governance menekankan bahwa pelimpahan pengambilan keputusan adalah salah satu bentuk pemberdayaan penting yang dilakukan oleh sebuah kelompok, karena keputusan ini berperan sebagai penentu keberhasilan rencana kegiatan yang telah disusun.

### 3.3 *Community Ownership*

Dalam analisis tentang *Community ownership* di Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, tampak bahwa rasa memiliki, kepedulian, dan nilai kedaerahan sangat kuat, mendasari keberhasilan komunitas ini. Rasa memiliki berkembang melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pemerintah dan interaksi dengan pemimpin komunitas, yang berperan penting dalam memotivasi pedagang dan memperkuat branding area kuliner di media sosial. Kepedulian komunitas terlihat dari partisipasi dalam musyawarah dan evaluasi kegiatan, yang memperkuat solidaritas dan efisiensi. Sementara itu, rasa kedaerahan memperlihatkan tanggung jawab terhadap lingkungan fisik dan budaya lokal, memperkuat hubungan antara komunitas dan lingkungan sekitar. Terakhir, menghargai keberagaman dalam komunitas ditunjukkan melalui inklusivitas dalam pengambilan keputusan dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan memastikan keadilan dalam setiap aktivitas komunitas mendukung pencapaian tujuan bersama, mencerminkan tata kelola komunitas yang matang dan solid. Pemimpin komunitas memainkan peran kunci dalam menjaga

nilai-nilai ini, meski masih ada ruang untuk perbaikan dalam komunikasi dan pelatihan untuk lebih mengoptimalkan kepemimpinan dan keterlibatan pedagang.

### *3.3.1 Sense of Belonging*

Rasa memiliki dalam sebuah kelompok merupakan hasil dari kesadaran individu terhadap peran mereka di dalam komunitas. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh kepemimpinan dalam Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA terhadap partisipasi pedagang dalam kegiatan komunitas serta dampaknya terhadap branding area kuliner di media sosial. Komunitas ini terdiri dari berbagai kelompok pedagang yang tersebar di seluruh area, masing-masing dipimpin oleh tokoh yang dihormati dan dipercaya untuk memberikan arahan serta informasi penting. Dengan membangun Sense of Belonging yang kuat, Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA tidak hanya mempererat kebersamaan di antara anggotanya, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas, kepercayaan diri, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Menurut teori Community governance yang dikemukakan oleh Totikidis, Community ownership adalah salah satu elemen penting yang menciptakan kesadaran kolektif di dalam sebuah kelompok. Rasa memiliki yang tumbuh di antara anggota komunitas ini mendorong mereka untuk lebih berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan.

### *3.3.2 Sense of Caring*

Rasa peduli dalam sebuah komunitas merupakan bentuk kesadaran yang mendorong anggotanya untuk senantiasa memperhatikan dan mengawasi setiap aspek yang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dalam konteks Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGAMA, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana rasa peduli ini tercermin dalam keikutsertaan anggota dalam musyawarah bulanan. Indikator sense of caring dalam teori Community governance yang dikemukakan oleh Totikidis merujuk pada kesadaran dan perhatian yang mendalam terhadap hal-hal yang dianggap penting oleh kelompok. Dalam konteks Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pengurus komunitas memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan komunitas.

### *3.3.3 Sense Of Place*

Rasa memiliki yang kuat terhadap area tempat Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA beroperasi mencerminkan adanya ikatan moral yang mendalam antara komunitas dengan lingkungan sekitarnya. Peneliti ingin menganalisis bagaimana pemimpin Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA memainkan peran kunci dalam menjaga nilai-nilai inti komunitas, seperti solidaritas dan kerja sama, serta memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan, terungkap bahwa tanpa dorongan atau ajakan dari pemimpin Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, tingkat partisipasi para pedagang bisa menurun atau tidak optimal. Menurut teori *Community governance* yang dikemukakan oleh Totikidis, rasa kedaerahan atau *sense of place* mencerminkan tanggung jawab moral sebuah kelompok terhadap daerah tempat mereka berada. Sikap kedaerahan ini memperkuat rasa cinta dan keterikatan terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, peneliti menemukan bahwa pemimpin komunitas memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat rasa kedaerahan di area kuliner tersebut, terutama melalui nilai-nilai yang berbasis pada hubungan antar pedagang dan dukungan terhadap komunitas.

### 3.3.4 *Valuing Diversity*

Ketika kesadaran akan memiliki, peduli, dan rasa kedaerahan tumbuh dalam sebuah komunitas, perbedaan di antara anggotanya akan menjadi lebih nyata.

Peneliti ingin menganalisis bagaimana pemimpin Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA memberikan ruang bagi para pedagang untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, serta bagaimana mereka menerima kritik dan saran dari anggota. Dalam komunitas ini, pertemuan rutin menjadi momen penting di mana pemimpin berkumpul dengan para pedagang untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Wawancara yang dilakukan menggambarkan bahwa di Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, pemimpin komunitas dan para pedagang secara bersama-sama membahas berbagai hal, mengacu pada kesepakatan yang dihasilkan dalam pertemuan rutin. Dalam teori *Community governance* yang dikemukakan oleh Totikidis, *valuing diversity* atau menghargai keberagaman merupakan indikator penting dalam menilai kedewasaan sebuah komunitas dalam menjalankan aktivitasnya di masyarakat. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan tentang *Community ownership*, terlihat bahwa pemimpin Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA memiliki kepedulian yang tinggi dalam mengevaluasi kegiatan, menjaga nilai-nilai lokal, dan memberikan kesetaraan kepada semua pedagang.

## 4. Kesimpulan dan Saran

Dalam penelitian ini telah disajikan data, analisis, serta interpretasi teoretis yang berfokus pada *Community governance* dalam konteks komunitas temporer di area Kuliner Timur Ambarukmo Plaza Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Community governance* yang dikembangkan oleh Totikidis, Armstrong, dan Francis (2005) yang mencakup tiga variabel utama: *Community Leadership*, *Community Empowerment* dan *Community ownership*. Setelah data lapangan dikumpulkan dan dianalisis, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil temuan tersebut, yang kemudian menjadi inti dari hasil penelitian ini. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana ketiga variabel ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk dinamika komunitas temporer, serta memberikan wawasan mengenai cara-cara efektif untuk memberdayakan dan memimpin komunitas dalam situasi yang terus berubah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada

pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi *Community governance* di berbagai konteks komunitas, terutama dalam setting yang bersifat temporer dan dinamis.

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA dalam pengelolaan komunitas mereka, masih terdapat beberapa permasalahan dan hambatan yang perlu diperbaiki ke depannya. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: a) Bagi Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, disarankan untuk meninjau dan mempertimbangkan struktur organisasi komunitas, serta hal-hal yang dirasa perlu untuk mendukung peran pemimpin komunitas dalam mengelola anggotanya; b) Bagi para pemimpin komunitas dan pedagang di Komunitas Pedagang Malam AMPLAZ dan PEKALIMAGA, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk terus melestarikan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas, sehingga dapat menjadi contoh dalam memperkuat ikatan komunitas dan nilai-nilai yang ada; c) Bagi instansi pemerintah daerah yang terkait atau lembaga lain yang memiliki kepentingan dalam pengembangan komunitas ini, disarankan untuk menjadikan temuan penelitian ini sebagai acuan awal dalam mengidentifikasi kebutuhan komunitas sebelum merencanakan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan di komunitas tersebut.

## Referensi

- [1] ILO.. World Employment and Social Outlook: Trends 2018. Geneva, 2018
- [2] 2023.<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/06/09/d2c2459397c75a14a92742bf/keadaan-pekerja-di-indonesia-februari-2023.html> diakses Januari 2024
- [3] Sartono, S., & Rahmawati, D., Analisis Peran Sektor Informal Sebagai Inkubator Bisnis Usaha Kecil di Kabupaten Tulungagung. Jurnal Benefit, 2018
- [4] Kamelia, N., & Nugraha, J., Peran Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Journal of Economic, 2021
- [5] Totikidis V., Armstrong A F., Francis R D., The Concept of Community Governance: A Preliminary Review. Refereed. GovNet Conference on Monash University, Melbourne, November, 2005
- [6] Creswell, J. W., Poth, C. N., Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches, Edisi 4, Sage, Thousand Oaks, CA, 2018